BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan bukan hanya media untuk mewariskan kebudayaan pada generasi selanjutnya, tetapi dengan pendidikan diharapkan mampu merubah dan mengembangkan pola kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia menjadi lebih baik.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan matematika. Hamzah (2013:2) menyatakan bahwa pendidikan matematika demikian pentingnya sehingga dalam satuan pendidikan menengah pertama dan menengah atas diberikan lebih dari 5 jam seminggunya dan relatif besar dibanding mata pelajaran lain seperti IPS ataupun bahasa. Matematika adalah sumber bagi ilmu pengetahuan yang lain, artinya banyak ilmu pengetahuan yang merupakan pengembangan dari matematika. Dapat dikatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari karena dapat digunakan sebagai sarana berpikir ilmiah dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Banyak yang beranggapan kalau mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan

membosankan karena pelajaran matematika hanya menyajikan angka-angka yang kurang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jika dicermati dengan baik dan dipelajari disetiap aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari angka-angka atau pelajaran matematika dan pada saat tertentu akan mempermudah manusia untuk memecahkan suatu permasalahan.

Ada faktor lain penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa maupun pokok bahasan yang disampaikan. Yamin (2013:9) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Banyak metode mengajar yang dapat digunakan dalam pengajaran matematika, tetapi tidak setiap metode dapat diterapkan dalam setiap materi atau pokok bahasan. Sehingga pemilihan metode mengajar sangatlah penting guna mencapai tujuan mengajar dan mendapatkan hasil yang optimal. Metode atau model pembelajaran yang dipilih hendaknya yang dapat mendorong siswa untuk aktif. Jika siswa aktif, maka mereka dapat berfikif kritis, kreatif, dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelas VIII MTs. Bustanul Ulum – kemiri – panti – Jember sering menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam model konvensional, pengajar memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. (Yamin, 2013:57-58)

Model konvensional dipandang kurang bisa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengontrol pemahaman konsep akan materi pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya, siswa sudah terbiasa menerima pembelajaran menggunakan model ini, sehingga mereka mampu menerima pembelajaran di kelas meskipun didominasi oleh guru. Model ini dinilai oleh beberapa guru lebih efektif karena guru dapat mengontrol urutan kegiatan pembelajaran dan keluasan materi.

Dalam pembelajaran konvensional, pembelajar bersifat otoriter, berpusat pada kurikulum, terarah, formal, informatif dan diktator yang mengakibatkan situasi kelas berpusat pada pembelajar, peserta didik belajar secara abstrak, diskusi berpusat pada guru dan sedikit pemecahan masalah. Strategi yang digunakan peserta didik mencoba memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan menangkap apa yang diajarkan guru. Pembelajaran yang otoriter akan mengakibatkan kurangnya variasi, penekanan pada ingatan dan kecepatan, mendesak untuk bekerja sendiri-sendiri yang akan mengakibatkan peserta didik mengalami kecemasan dalam pembelajaran matematika. Peserta didik yang menderita kecemasan dalam pembelajaran matematika menemukan hanya ada satu jawaban yang benar dalam memecahkan masalah karena gurunya mengajarkan prosedur dalam menyelesaikan serta daftar aturan-aturan untuk mengerjakan hitungan. Selama itu, semua perlakuan yang seperti itu akan mengakibatkan tidak fleksibel dan tidak menjadi kreatif.

Salah satu solusi yang dapat dipilih guru untuk membuat siswa aktif di kelas, yaitu menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Menurut Tan (Rusman, 2012:229) menyatakan “pembelajaran berbasis masalah merupakan

inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasahkan, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan".

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran, menurut Barr dan Tagg (Huda, 2013:271). Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir, memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir serta keterampilan pemecahan masalah. Dan harus diingat bahwa, model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual dan belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum dan membuat kemungkinan transfer pengetahuan yang baru. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang dapat meningkatkan mitivasi belajar siswa sehingga membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Dalam aplikasi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan kesiapan guru dan siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang dipilih. Guru harus siap menjadi pembimbing sekaligus tutor bagi parasiswa dan dapat memberikan motifasi, semangat dan membantu dalam menguasai keterampilan pemecahan masalah. Kelompok-kelompok kecil siswa harus siap menjalani setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah dan mempresentasikan gagasannya sehingga interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali. Penguasaan dan pemahaman materi yang dipelajari akan lebih lekat diingatan siswa dan sulit untuk dilupakan. Selain itu pengetahuan yang diterima siswa akan lebih bermakna serta siswa akan mampu dan siap memcahkan masalah yang dihadapi.

Dari uraian diatas perlu kiranya diteliti lebih lanjut, apakah pengajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Perbandingan Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pembelajaran Konvensional (Penelitian Dilaksanakan Pada Sub-pokok Bahasan Luas Permukaan serta Volume Prisma dan Limas pada Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum-Kemiri-Panti-Jember Tahun Pelajaran 2015/2016)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran konvensional.
2. Jika terdapat perbedaan, hasil belajar mana yang lebih baik antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau dengan model pembelajaran konvensional.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mana yang lebih baik anata siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau dengan model pembelajaran konvensional.

1.4 Definisi Operasional

1. Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan pada pemecahan masalah secara autentik seperti masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang dapat diterapkan dibanyak situasi. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini terdiri dari lima fase/tahapan utama, yaitu :

a. Orientasi siswa kepada masalah
b. Mengorganisasi siswa untuk belajar
c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
d. Membimbing dan menyajikan hasil karya
e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

2. Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan metode ceramah yang diiringi dengan penjelasan dari guru, pembagian tugas-tugas dan latihan.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang berupa nilai tes akhir siswa pada materi pada sub-pokok bahasan luas permukaan serta volume kubus dan balok.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

a. Secara umum, penelitian ini dapat memberikan tambahan model pembelajaran pada mutu pembelajaran matematika khususnya dalam peningkatan prestasi belajar matematika.
b. Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi pada model pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional pada materi pada sub-pokok bahasan luas permukaan serta volume kubus dan balok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

   Mendapatkan pengalaman langsung sebagai calon guru dengan mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dipakai selama penelitian.
b. Bagi guru

   Dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
c. Bagi siswa

   Siswa dapat menimbulkan keaktifan dalam pembelajaran matematika sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka untuk menghindari permasalahan yang meluas dan menyimpang serta penafsiran yang salah dalam penelitian, perlu adanya batas penelitian terlebih dahulu masalah yang akan diteliti, yaitu :

a. Pembelajaan yang digunakan adalah pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (kelas eksperimen) dan pembelajaran konvensional (kelas kontrol).
b. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs. Bustanul Ulum-Kemiri-Panti-Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
c. Materi yang diajarkan adalah sub-pokok bahasan luas permukaan serta volume prisma dan limas.